Journal of Community Service, Empowerment Studies and Sustainable Solution
https://ejournal.natacendekia.org/index.php/JoCEPASS
Vol. 1, No. 1, Januari 2026, Hal. 57-73
e-ISSN xxxx-xxxx | p-ISSN xxxx-xxxx

SOSIALISASI HADIS TENTANG KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUS SHOLAH AL-HUSAIN

Fauzi[1]*, Nur Hali[2], Hoirul Anam[3], Fatichatus Sa'diyah[4]
[1234]Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Bangkalan
[1]Fauzyuzy707@gmail.com [2]nurhalisakti@gmail.com[3] anamfandores51@gmail.com [4]faticha.sadiyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 20-01-2026
Revised : 23-01-2026
Accepted : 28-01-2026
Online : 30-01-2026

Keywords:
Socialization of Hadith
Obligation to Seek Knowledge
Islamic Boarding Schools
Islamic Boarding School Students

Kata Kunci:
Sosialisasi Hadis
Kewajiban Menuntut Ilmu
Pesantren,
Santri

ABSTRACT

Abstrak: Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad saw. Namun, pemahaman dan pengamalan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu di kalangan santri masih perlu terus diperkuat melalui kegiatan sosialisasi yang terarah. Pondok Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keilmuan berbasis hadis kepada para santrinya. Permasalahan yang dihadapi adalah masih banyak santri yang memandang menuntut ilmu sebatas kewajiban formal tanpa memahami urgensi, makna, dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian ini bertujuan untuk mensosialisasikan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu serta meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri terhadap pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab setiap individu. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah, sosialisasi, dan diskusi. Pertama, penertiban para santri agar suasana menjadi tertib dan kondusif. Kedua, penyampaian materi (ceramah) dengan memaparkan hadis-hadis terkait kewajiban menuntut ilmu beserta penjelasan makna dan relevansinya dalam kehidupan santri. Ketiga, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta mengaitkan kandungan hadis dengan pengalaman belajar mereka di lingkungan pesantren. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap kandungan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu serta tumbuhnya motivasi untuk lebih giat dalam belajar, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan demikian, sosialisasi hadis ini efektif dalam menanamkan nilai keilmuan dan memperkuat karakter santri di Pondok Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain.

Abstract: Seeking knowledge is an obligation for every Muslim, as emphasized in various hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him). However, understanding and practicing the hadiths

regarding the obligation to seek knowledge among Islamic boarding school students still needs to be strengthened through targeted outreach activities. The Miftahus Sholah Al-Husain Islamic Boarding School, as an Islamic educational institution, has a strategic role in instilling hadith-based scientific values in its students. The problem faced is that many students still view seeking knowledge as merely a formal obligation without understanding its urgency, meaning, and implications in daily life. This community service program aims to disseminate hadiths about the obligation to seek knowledge and to increase students' understanding and awareness of the importance of seeking knowledge as part of worship and the responsibility of every individual. The methods used in this community service program are lectures, socialization, and discussions. First, the students were organized to create an orderly and conducive atmosphere. Second, the material (lecture) was delivered by presenting hadiths related to the obligation to seek knowledge along with explanations of their meaning and relevance in the lives of students. Third, the activity continued with interactive discussions that provided opportunities for students to ask questions, express their opinions, and relate the content of the hadiths to their learning experiences in the pesantren environment. The results of the activity showed an increase in the students' understanding of the content of the hadiths about the obligation to seek knowledge and a growth in motivation to study more diligently, both religious and general knowledge. Thus, the dissemination of these hadiths was effective in instilling scientific values and strengthening the character of the students at the Miftahus Sholah Al-Husain Islamic Boarding School.

Crossref

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu pilar terpenting dalam perjalanan peradaban manusia. Sejak masa awal keberadaannya, manusia selalu terdorong untuk memahami alam semesta dan hakikat dirinya melalui proses pencarian dan penjelajahan intelektual. Dalam Islam, ilmu menempati posisi yang sangat mulia. al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw berkali-kali menegaskan betapa besar nilai dan kedudukan ilmu bagi seorang muslim. al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berpikir, merenungi ciptaan Allah swt, serta mengkaji fenomena alam sebagai jalan untuk semakin mengenal kebesaran-Nya. Perintah tersebut menjadi landasan kuat bagi pandangan Islam tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan pengetahuan, baik dalam aspek agama maupun ilmu umum.(Fahrurrosi et al., 2025)

Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam bukan sekadar instruksi, melainkan dorongan yang sangat kuat agar setiap muslim terus memperkaya wawasan dan memperbaiki diri. Dengan belajar, seorang muslim tidak hanya mendapatkan

pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kualitas iman, mendekatkan diri kepada Allah swt, serta memberi manfaat bagi masyarakat. Hadis Nabi Muhammad saw yang menganjurkan umat Islam untuk menuntut ilmu sejak lahir hingga meninggal dunia menunjukkan bahwa proses belajar merupakan perjalanan sepanjang hayat. Dengan demikian, ilmu bukan hanya instrumen intelektual, tetapi juga sarana spiritual yang mengantarkan seorang muslim menuju kehidupan yang lebih bermakna, beradab, dan bermanfaat bagi sesamanya. (Fahrurrosi et al., 2025)

Ilmu memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa ilmu, manusia tidak dapat melaksanakan berbagai aktivitas dengan benar. Dalam upaya mencari nafkah diperlukan pengetahuan, dalam melaksanakan ibadah dibutuhkan pemahaman, bahkan dalam aktivitas sederhana seperti makan dan minum pun terdapat tuntunan yang memerlukan ilmu. Oleh karena itu, menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat diabaikan, terutama ketika berkaitan dengan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah swt. Apabila seseorang tidak memahami kewajibannya sebagai hamba, maka Ia akan kesulitan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya secara tepat. Kondisi ini tentu akan menghambat pencapaian kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.(Khasanah, 2021)

Menuntut ilmu merupakan kewajiban fundamental bagi setiap manusia yang berlangsung sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayat. Kewajiban ini tidak hanya dipahami sebagai anjuran moral, tetapi juga sebagai kebutuhan dasar dalam membentuk kualitas diri dan kapasitas intelektual manusia. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk terus belajar melalui berbagai jalur pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Ketiga jalur tersebut memiliki peran saling melengkapi dalam proses pembelajaran sepanjang hayat, sehingga manusia dapat mengembangkan kompetensi, keterampilan, dan wawasan yang relevan dengan perkembangan zaman.(Oktasari Putri et al., 2024)

Dalam konteks kehidupan berbangsa, tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) suatu negara menjadi salah satu indikator utama untuk menilai tingkat kemajuan peradabannya. Semakin tinggi penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin besar pula peluang suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat daya saing, dan mewujudkan kesejahteraan penduduknya. Dengan demikian, menuntut ilmu bukan hanya sekadar aktivitas individual, tetapi merupakan investasi jangka panjang bagi kemajuan masyarakat dan negara. Kesadaran kolektif untuk terus belajar akan mendorong terciptanya sumber daya manusia yang aktif, komunikatif, inovatif, dan produktif. Pada akhirnya, proses mencerdaskan kehidupan bangsa hanya dapat terwujud jika setiap individu menyadari

pentingnya pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun masa depan yang lebih baik.(Oktasari Putri et al., 2024)

Pondok Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembinaan keilmuan dan pembentukan karakter santri. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, masih dijumpai santri Pondok Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain yang belum menunjukkan etos belajar yang optimal, seperti kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan rendahnya motivasi dalam mendalami ilmu agama. Aktivitas belajar sering kali dipahami sebagai rutinitas harian, belum sepenuhnya disadari sebagai kewajiban religius yang memiliki nilai ibadah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif ajaran Islam tentang kewajiban menuntut ilmu dengan pemahaman dan praktik santri dalam kehidupan pesantren. Padahal hadis Nabi Muhammad saw *"Ṭalābul 'ilmi farīḍatun 'alā kulli Muslim"* secara tegas menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Kurangnya internalisasi makna hadis ini berpotensi melemahkan kesadaran religius santri serta memengaruhi kualitas proses pembelajaran di pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengusung tema "Sosialisasi Hadis tentang Kewajiban Menuntut Ilmu", di Pondok Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para santri mengenai pentingnya menuntut ilmu sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Melalui sosialisasi ini, diharapkan para santri semakin sadar akan kewajiban menuntut ilmu dan terdorong untuk terus bersemangat dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membangkitkan motivasi para santri agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga mereka dapat terus berusaha meraih cita-cita dan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter dan peningkatan kualitas belajar para santri.

Terdapat beberapa kajian yang telah membahas kajian serupa. Di antaranya adalah "Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Bimbingan Keagamaan di Kampung Pueh, Sematan, Malaysia,"(Safitri et al., 2023) "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kajian Tentang Moderasi Beragama (Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Tambaksari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis),"(Lesmana et al., 2024) "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam," (Alfahrizy et al., 2023) "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Membangun Identitas dan Solidaritas Keagamaan," (Qusairi et al., 2025) "Kegiatan Keagamaan Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat: Refleksi dari Pelaksanaan KKN," (Khoirunnisa et al., 2024) dan "Pemberdayaan masyarakat berbasis multikultural di majelis taklim An Najach

Magelang." (Huda, 2020) Selain itu, juga terdapat beberapa kajian yang secara khusus membahas tentang sosialisasi hadis. Di antaranya adalah "Peningkatan Pemahaman Hadis Amaliyah Nahdlatul Ulama Melalui Metode Service Learning Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Wahid Al-Wahyuni Besuk Probolinggo" (Rumi et al., 2025) dan "Sosialisasi Hadits tentang Kebersihan Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyah Kota Malang." (Nurcholiq & Maulidia, 2024) Di antara beberapa kajian tersebut tidak ada kajian yang objek formal dan materialnya sama dengan penulis.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan santri terkait pemahaman hadis tentang kewajiban menuntut ilmu. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif. Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai hadis dapat dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi(Sadiyah & Muin, 2025) sederhana untuk menilai pemahaman peserta serta merumuskan tindak lanjut agar kegiatan berdampak berkelanjutan.

1. Tahap Persiapan

Peserta pengabdian masyarakat mengadakan rapat persiapan(Majduddin et al., 2024) untuk kegiatan Praktik Menjadi Da'i sebagai langkah awal untuk memastikan seluruh aspek pelaksanaan acara berjalan optimal. Dalam rapat dibahas penentuan lokasi kegiatan melalui proses koordinasi dan pengajuan izin kepada pimpinan pondok pesantren agar lokasi sesuai kebutuhan, tidak mengganggu aktivitas pesantren, dan mendapatkan persetujuan resmi.

Rapat juga membahas penyusunan materi ceramah yang akan disampaikan, dengan mempertimbangkan relevansi tema, kebutuhan peserta, serta nilai edukatif dan moral yang diharapkan memberikan dampak positif, khususnya bagi para santri. Panitia memastikan materi yang disampaikan bersifat informatif, aplikatif, dan sesuai konteks pembinaan di lingkungan pondok pesantren.

Selanjutnya dibahas pengadaan konsumsi yang mempertimbangkan jumlah peserta, jenis konsumsi yang sehat, mekanisme distribusi, serta alokasi anggaran dengan pihak penyedia. Panitia juga menyusun dan mengirimkan undangan resmi kepada pimpinan pesantren, dewan guru, dan santri agar informasi waktu, tempat, susunan acara, dan ketentuan keikutsertaan tersampaikan dengan jelas. Secara keseluruhan, rapat berlangsung tertib dan sistematis demi kelancaran kegiatan yang direncanakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah rapat digelar, diputuskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berupa Praktek menjadi Da'i akan diselenggarakan pada hari Jum'at 28 November 2025, bertempat di Pondok Pesantren Mifathus Sholah Al-Husain, Karpote, Blega, Bangkalan. Keputusan ini diambil sebagai langkah untuk memaksimalkan persiapan serta memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan memberikan manfaat yang optimal bagi para peserta maupun pihak pondok pesantren.

Sebelum acara berlangsung, para peserta pengabdian masyarakat terlebih dahulu mendistribusikan konsumsi kepada para santri dan dewan guru yang hadir. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk penghormatan dan pelayanan kepada para hadirin. Selain itu, para peserta pengabdian masyarakat juga membagikan lembar hard copy berisi materi tentang kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif hadis. Materi tersebut nantinya akan dijelaskan lebih mendalam oleh penceramah dalam sesi utama. Pembagian materi ini bertujuan agar para santri dan dewan guru dapat mengikuti penjelasan dengan lebih mudah serta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya menuntut ilmu menurut ajaran Islam. Dengan adanya persiapan yang tertata ini, acara diharapkan dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh peserta.

Setelah proses pendistribusian konsumsi dan lembar materi kepada para peserta selesai dilakukan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat resmi dimulai. Acara dipandu oleh Hoirul Anam selaku pembawa acara yang bertugas memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan tertib dan sesuai agenda. Hoirul Anam mengawali kegiatan dengan membacakan susunan acara yang telah disusun sebelumnya, dimulai dari pembukaan sebagai tanda dimulainya kegiatan secara formal. Selanjutnya, ia mempersilakan ketua kelompok untuk memberikan sambutan sebagai bentuk pengantar mengenai tujuan dan pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari pimpinan Pondok

Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain yang memberikan motivasi sekaligus apresiasi terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Setelah sesi sambutan selesai, kegiatan berlanjut pada inti acara, yaitu penyampaian materi ceramah yang telah dipersiapkan secara sistematis untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para peserta. Seluruh rangkaian acara ditutup dengan sesi penutup sebagai penegasan berakhirnya kegiatan. Dengan alur kegiatan yang tersusun dan dipandu secara baik, pelaksanaan pengabdian masyarakat berlangsung lancar, tertib, dan sesuai dengan kaidah penyelenggaraan acara yang formal.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir yang bertujuan menilai seluruh proses dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.(Sa'diyah & Abdurrohman, 2025) Evaluasi ini tidak hanya mengukur pencapaian tujuan program, tetapi juga mengidentifikasi aspek yang masih perlu ditingkatkan, khususnya pemahaman santri terhadap hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, baik dari sisi pemaknaan, pemahaman nilai, maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi diharapkan menjadi dasar pengembangan strategi, metode, dan materi pembelajaran yang lebih efektif pada kegiatan selanjutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Peserta pengabdian masyarakat mengadakan rapat persiapan(Majduddin et al., 2024) untuk kegiatan Praktik Menjadi Da'i sebagai langkah awal untuk memastikan seluruh aspek pelaksanaan acara berjalan optimal. Dalam rapat dibahas penentuan lokasi kegiatan melalui proses koordinasi dan pengajuan izin kepada pimpinan pondok pesantren agar lokasi sesuai kebutuhan, tidak mengganggu aktivitas pesantren, dan mendapatkan persetujuan resmi.

Rapat juga membahas penyusunan materi ceramah yang akan disampaikan, dengan mempertimbangkan relevansi tema, kebutuhan peserta, serta nilai edukatif dan moral yang diharapkan memberikan dampak positif, khususnya bagi para santri. Panitia memastikan materi yang disampaikan bersifat informatif, aplikatif, dan sesuai konteks pembinaan di lingkungan pondok pesantren.

Selanjutnya dibahas pengadaan konsumsi yang mempertimbangkan jumlah peserta, jenis konsumsi yang sehat, mekanisme distribusi, serta alokasi anggaran dengan pihak penyedia. Panitia juga menyusun dan mengirimkan undangan resmi kepada pimpinan pesantren, dewan guru, dan santri agar informasi waktu, tempat, susunan acara, dan ketentuan keikutsertaan tersampaikan dengan jelas. Secara keseluruhan, rapat berlangsung tertib dan sistematis demi kelancaran kegiatan yang direncanakan.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Sambutan Ketua Kelompok

Selaku ketua kelompok, Nur Hali menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada pengasuh Pondok Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain atas izin, dukungan, dan keterbukaan yang diberikan. Ia menegaskan bahwa tanpa dukungan dari pihak pesantren, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi tersebut disampaikan sebagai bentuk

penghormatan atas kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk belajar dan berinteraksi langsung dengan lingkungan pesantren.

Selanjutnya, Nur Hali menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berupa praktik menjadi Da'i merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi keagamaan secara efektif. Kegiatan ini juga dilaksanakan sebagai pemenuhan tugas Ujian Akhir Semester mata kuliah Tadrīb al-Kutub yang diampu oleh Ibu **Fatichatus Sa'diyah, S.Th.I., M.Ag.** Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari sekaligus mengasah kemampuan retorika, penguasaan materi, dan pengelolaan audiens.

Lebih dari sekadar pemenuhan tugas akademik, kegiatan ini menjadi sarana menjalin silaturahmi antara mahasiswa dan pihak pesantren. Interaksi yang terbangun melalui diskusi dan kegiatan keagamaan bersama diharapkan dapat memperkaya pengalaman kedua belah pihak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga memperkuat nilai keagamaan, sosial, dan hubungan berkelanjutan antara mahasiswa dan pesantren.



Gambar 1. Sambutan ketua

b. Sambutan Pengasuh Pondok Pesanren Miftahus Sholah Al-Husain

Kedatangan para peserta pengabdian masyarakat disambut dengan penuh kehangatan oleh pimpinan Pondok Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain. Sejak awal kedatangan, beliau menunjukkan sikap ramah, terbuka, serta terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga tercipta suasana yang akrab dan menyenangkan. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan motivasi serta pesan moral tentang pentingnya semangat menuntut ilmu sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas diri dan sumber daya manusia.

Beliau menegaskan bahwa pencarian ilmu tidak berhenti pada pencapaian gelar Sarjana (S1), melainkan harus dilanjutkan hingga jenjang yang lebih tinggi seperti

Magister (S2) dan Doktor (S3). Dorongan tersebut bertujuan membentuk generasi yang memiliki wawasan luas, kemampuan berpikir kritis, analitis, serta daya saing tinggi. Menurut beliau, pendidikan merupakan faktor fundamental yang mampu mengangkat derajat seseorang, baik dari sisi intelektual, karakter, maupun kualitas hidup di tengah masyarakat.

Beliau menjelaskan bahwa setiap jenjang pendidikan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap perkembangan wawasan dan pola pikir seseorang. Mulai dari pendidikan TK yang menanamkan dasar interaksi sosial, dilanjutkan SD, SMP, hingga SMA yang memperluas pengetahuan, melatih pemikiran sistematis, analitis, dan kemampuan memecahkan masalah. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin matang pula cara seseorang dalam memahami dan menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

Pada jenjang perguruan tinggi, khususnya Strata Satu (S1), mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, melakukan penelitian, serta mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata. Beliau mengibaratkan proses pendidikan seperti memanjat pohon; semakin tinggi posisi seseorang, semakin luas pemandangan yang dapat dilihat. Analogi ini menegaskan bahwa pendidikan memberikan perspektif yang lebih luas dan menyeluruh dalam memandang realitas

Beliau berharap kehadiran peserta pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain tidak hanya menjadi ajang silaturahmi, tetapi mampu memberikan dampak nyata dan positif bagi pesantren serta para santri. Melalui kegiatan edukatif, pendampingan, dan interaksi yang dilakukan, para santri diharapkan memperoleh inspirasi, motivasi, serta semangat untuk terus mengembangkan diri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi demi masa depan yang lebih baik.



Gambar 2. Sambutan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain

Di akhir sambutannya, beliau berpesan agar para peserta tidak ragu atau menyerah dalam menjalankan amanah dakwah. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik lisan, tulisan, maupun keteladanan, namun dakwah lisan yang disampaikan dengan hikmah dan keikhlasan dinilai paling efektif. Beliau menekankan bahwa ilmu yang tinggi harus disertai etika dan akhlak mulia, karena perpaduan antara kecerdasan dan budi pekerti akan menjadikan seseorang pribadi yang bermanfaat, membawa kebaikan, serta membuka berbagai peluang kebaikan dalam kehidupan.

3. Penyampaian Materi

Kegiatan ini dirancang dalam dua tahap utama untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tahap pertama berupa penyampaian materi melalui ceramah terstruktur mengenai hadis tentang kewajiban menuntut ilmu bagi seluruh umat Islam tanpa memandang gender, usia, maupun latar belakang sosial, sehingga peserta memahami urgensi ilmu sebagai tanggung jawab moral dan religius. Tahap kedua dilaksanakan melalui diskusi kelompok yang memungkinkan peserta saling bertukar pendapat, mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami, serta memperdalam dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.

a. Ceramah

Mengingat betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi keberlangsungan hidup manusia, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengambil fokus pada sosialisasi hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu. Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai bekal intelektual, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak, penguatan spiritual, serta peningkatan kualitas hidup individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam tradisi Islam, pencarian ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis Nabi Muhammad saw yang menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai keilmuan menjadi sangat relevan untuk terus dilakukan, terutama pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pondok pesantren.

Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan faktor fundamental yang menentukan keberlangsungan dan kemajuan peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pemahaman rasional, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta memperbaiki kualitas hidup umat. Kesadaran akan pentingnya ilmu tersebut tercermin dalam sejumlah teks keagamaan, terutama hadis Nabi Muhammad saw yang secara eksplisit menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, tanpa membedakan jenis

kelamin, status sosial, maupun latar belakang budaya. Titik tekan ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah menempatkan aktivitas intelektual sebagai ibadah yang memiliki nilai strategis dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan, bermoral, dan berkeadaban. Hadis riwayat Imam Ibn Mājah kerap kali dijadikan landasan tentang kewajiban menuntut ilmu, berikut ini akan dijelaskan teks matan hadisnya.

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله ﷺ طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم الى غير اهله كمقلد الخنازير الجوهر واللؤلؤ والذهب (رواه ابن ماجه) (Ibn Majah, 2006)

> ”Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi”

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana perintah Allah swt didalam al-Qur’an surah al-Nūr ayat 51 yang menegaskan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan seorang hamba. Ketika Allah swt telah menetapkan suatu perkara sebagai kewajiban, maka setiap muslim dituntut untuk mematuhinya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, karena ketaatan itu sendiri merupakan bentuk penghambaan kepada-Nya. Kewajiban menuntut ilmu bukan hanya sebatas memenuhi tuntutan agama, tetapi juga sebagai bekal untuk menjalani kehidupan, membedakan antara yang benar dan salah, serta memperbaiki kualitas diri dan masyarakat. Dengan ilmu, seseorang dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara lebih tepat, sehingga kehadiran ilmu dalam diri seorang muslim menjadi pondasi utama dalam mencapai kehidupan yang diridhai Allah swt.(Mardian & Nurfiana, 2024)



Gambar 3. Penyampain Materi oleh Tim Penulis

Ceramah yang disampaikan oleh Fauzi berlangsung dengan penuh energi dan semangat yang menular kepada seluruh audiens. Sejak awal, Fauzi mampu menarik perhatian pendengar dengan cara berbicara yang hangat dan percaya diri, sehingga suasana menjadi hidup dan interaktif. Bahasa yang digunakan sangat sederhana dan mudah dipahami, sehingga setiap materi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh para audiens. Fauzi juga menambahkan berbagai contoh nyata dan analogi menarik dalam ceramahnya, sehingga konsep atau pesan yang disampaikan tidak terasa membosankan dan mudah diingat.

Tidak hanya menyampaikan informasi, Fauzi juga mampu memotivasi dan menginspirasi pendengar, meninggalkan kesan yang mendalam serta dorongan untuk menerapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ceramah ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi setiap orang yang hadir.

Tahap ceramah berlangsung dengan sangat kondusif. Para santri duduk dengan rapi, memperhatikan setiap penjelasan yang disampaikan oleh penceramah. Suasana terasa khidmat namun tetap hangat, karena interaksi antara penceramah dan santri berjalan dengan natural. Sesekali para santri menundukkan pandangan ke lembar materi yang telah dibagikan oleh peserta pengabdian masyarakat, memastikan bahwa apa yang mereka dengar dapat dipahami dan diikuti melalui tulisan yang ada. Gerakan kecil seperti mencatat poin penting atau saling berbisik pelan menunjukkan bahwa mereka benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran.



Gambar 4. Suasana hangat dan penuh kefokusan para santri

Suasana yang penuh perhatian ini membuat ceramah dapat berjalan dengan lebih efektif, karena setiap informasi dapat diserap secara optimal. Nuansa kebersamaan antara pemateri, peserta pengabdian masyarakat, dan para santri terasa kuat, seolah menggambarkan tujuan utama kegiatan ini: memberikan

pemahaman, menambah wawasan, serta menumbuhkan semangat belajar. Keseluruhan proses ceramah ini menjadi momen yang tidak hanya informatif, tetapi juga penuh makna, menunjukkan keseriusan semua pihak dalam menciptakan suasana belajar yang berkualitas.

4. Tahap Evaluasi

Setelah memperoleh pemahaman dasar melalui ceramah, kegiatan dilanjutkan ke tahap kedua, yaitu sesi diskusi kelompok antara para santri, yang dibagi menjadi tiga kelompok untuk memfasilitasi interaksi yang lebih efektif dan mendalam. Kelompok pertama terdiri dari lima orang santri dengan pendampingan mentor Nurhali, kelompok kedua beranggotakan sembilan orang yang dibimbing oleh Fauzi, sedangkan kelompok ketiga berjumlah lima orang dengan mentor Hoirul Anam. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menciptakan suasana diskusi yang kondusif, memungkinkan setiap peserta berperan aktif dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan materi ceramah dengan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Melalui diskusi ini diharapkan terjadi proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif para santri.



Gambar 5. Fokus Grup Diskusi

Para mentor secara bergiliran menguji pemahaman para santri terhadap materi atau hadis yang telah disampaikan oleh penceramah. Mereka mengajukan beberapa pertanyaan untuk memastikan bahwa setiap santri benar-benar memahami isi pelajaran, sekaligus mendorong mereka untuk lebih aktif dan kritis dalam menyimak serta mengamalkan ilmu yang telah diberikan. Suasana menjadi hidup ketika para santri saling berlomba memberikan jawaban terbaik, sementara para mentor dengan sabar memberikan arahan, meluruskan kekeliruan, serta

memperkaya jawaban dengan penjelasan tambahan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang evaluasi pemahaman, tetapi juga melatih keberanian, ketelitian, dan kemampuan berpikir kritis para santri dalam memahami ajaran yang telah mereka terima.

Respon para santri selama sosialisasi menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Diskusi berjalan aktif, terutama pada bagian pembahasan mengenai bagaimana mengatasi hambatan dalam belajar dan cara menjaga konsistensi menuntut ilmu di tengah berbagai distraksi digital maupun rutinitas pesantren. Kegiatan ini juga membuka ruang bagi santri untuk merefleksikan kembali makna menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah, bukan sekadar rutinitas akademik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga membantu membentuk orientasi spiritual dan etos intelektual yang seimbang.

Diskusi kelompok ini diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya keterampilan sosial dan kolaboratif. Melalui interaksi antara anggota kelompok, santri diajak untuk saling menghargai perbedaan pendapat, menyusun argumen yang logis, serta mencari titik temu dari berbagai perspektif yang muncul. Proses ini menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis mengenai hadis kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku mereka, sehingga tercipta generasi yang berkomitmen terhadap pengembangan diri dan kemajuan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi hadis tentang kewajiban menuntut ilmu di Pondok Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain Bangkalan memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat budaya keilmuan di lingkungan pesantren. Internaliasi nilai-nilai hadis diharapkan dapat menginspirasi para santri untuk terus meningkatkan kualitas belajar, memperdalam pemahaman keagamaan, dan berkomitmen menjadi generasi Muslim yang berintegritas, berwawasan luas, serta siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh.

D. SIMPULAN

Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan termasuk ibadah yang sangat utama. Islam memandang bahwa proses mencari ilmu berlangsung sepanjang hayat dan menjadi hak semua manusia tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan.

Ilmu dipandang sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebaikan, kemuliaan hidup, serta kedekatan kepada Allah.

Dalam praktiknya, menuntut ilmu sering dihadapkan pada berbagai rintangan seperti keterbatasan ekonomi, waktu, kondisi kesehatan, dan ujian keikhlasan. Namun, dengan tekad, kesabaran, dan keikhlasan, setiap kesulitan dapat dilalui dengan hati yang tenang dan jiwa yang kuat. Allah menjanjikan kemudahan dan keberkahan bagi orang-orang yang menuntut ilmu dengan niat yang benar, sehingga ilmu menjadi bekal kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan berjalan dengan sangat baik dan sesuai dengan harapan awal yang telah ditetapkan. Seluruh rangkaian kegiatan mampu terselenggara dengan lancar, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, di mana setiap peserta dan pihak terkait menunjukkan antusiasme serta kerjasama yang tinggi. Melalui kegiatan ini, tujuan utama pengabdian masyarakat, yaitu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (para santri) serta meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan mereka, dapat tercapai dengan optimal. Interaksi antara tim pelaksana dan Masyarakat (para santri) berjalan harmonis, sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk pertukaran ilmu dan pengalaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih pertama ditujukan kepada Ketua Program Studi Ilmu Hadis yang telah merancang program ini dengan penuh dedikasi. Program ini tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga memberikan pengalaman nyata melalui interaksi dengan masyarakat, sekaligus membangun kemampuan praktis dan menumbuhkan tanggung jawab sosial.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan Pondok Pesantren Miftahus Sholah Al-Husain atas izin dan dukungan dalam penggunaan fasilitas untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Kesediaan tersebut memberikan pengalaman berharga karena memungkinkan penerapan ilmu secara nyata dan menunjukkan sinergi positif antara pendidikan formal dan lembaga pendidikan keagamaan, sehingga kegiatan berjalan lancar dan bermanfaat bagi semua pihak.

Ucapan terima kasih ketiga disampaikan kepada seluruh guru dan santri atas partisipasi aktif, kerja sama, dan dukungannya sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Keterlibatan semua pihak memberikan semangat, mempererat hubungan di lingkungan pondok pesantren, serta diharapkan menjadi pengalaman berharga dan amal jariyah yang bermanfaat di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

Alfahrizy, R., Hasibuan, A. R. G., & Iskandar, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *An-Nizam*, *2*(2), 14–20.

Fahrurrosi, L., Siregar, M. T. I., Az-Zuhdy, A. H., & Muzedi, H. (2025). Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 348–357.

Huda, I. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis multikultural di majelis taklim An Najach Magelang. *INFERENSI J. Penelit. Sos. Keagamaan*, *13*(2), 253–278.

Ibn Majah, M. bin Y. al-Q. (2006). *Sunan Ibn Majah* (p. 1568). Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah.

Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, *1*(2), 296–307.

Khoirunnisa, L., Azzahro, S. S. M., Al-kholifi, A., Nurfitriani, M., & Risdayah, E. (2024). Kegiatan Keagamaan Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat: Refleksi dari Pelaksanaan KKN. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *5*(1), 1–18.

Lesmana, B. N., Maulana, A., Mulyani, D., Susanti, D., Hafizhurrahman, M. R., Hasanah, N., Sulistio, R., Hayat, S. S., Syarifah, S., & Widaningsih, W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kajian Tentang Moderasi Beragama (Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Tambaksari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis). *Khidmat*, *4*(2), 69–81.

Majduddin, M., Fattah, A., & Sa'diyah, F. (2024). Cooking Class Nastar Premium Dan Nasi Arab Sebagai Sarana Pemberdayaan Kelompok Perempuan Alumnus Pesantren. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(6), 832–841.

Mardian, A., & Nurfiana, W. (2024). Menuntut Ilmu: Kewajiban Universal Muslim Berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, *4*(1), 98–109.

Nurcholiq, M., & Maulidia, R. (2024). Sosialisasi Hadits tentang Kebersihan Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyah Kota Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 24–32.

Oktasari Putri, N., Hikmah, M., Amrillah, R., & Muhammadiyah Hamka, U. (2024). Menuntut Ilmu Sebagai Landasan Utama Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, *8*(6), 2118–7302.

Qusairi, A., Abidin, Z., & Agil, A. A. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Membangun Identitas dan Solidaritas Keagamaan. *Madanika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 44–52.

Rumi, A. J. A., Fauzen, M., & Nafisah, L. (2025). PENINGKATAN PEMAHAMAN HADIS AMALIYAH NAHDLATUL ULAMA MELALUI METODE SERVICE LEARNING PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NURUL WAHID AL-WAHYUNI BESUK PROBOLINGGO. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 283–294.

Sa'diyah, F., & Abdurrohman, A. (2025). Upaya Restorasi Lahan melalui Pembagian Bibit Tanam di Dusun Tambes Desa Lerpak Geger Bangkalan. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 251–262.

Sadiyah, F., & Muin, A. (2025). Optimalisasi Keterampilan Menulis Mahasiswa Sekolah

Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Melalui Workshop Penyusunan Artikel dan Strategi Publikasi. *Abdimas Aswaja: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 79–92.

Safitri, A., Nunung, N., Sofia, S., Muhammad, R., & Manja, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Bimbingan Keagamaan di Kampung Pueh, Sematan, Malaysia. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, *4*(1), 22–32.